

POTENSI CANDI SOJIWAN SEBAGAI WUJUD EDUWISATA UNTUK PEMBELAJARAN IPS

THE POTENTIAL OF SOJIWAN TEMPLE AS A FORM OF EDU-TOURISM FOR SOCIAL SCIENCE LEARNING

Oleh:

Gita Rizky Kamilah Adjie¹, Dr. Raras Gitsha Rosardi., S.Pd., M.Pd.²

Departemen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Yogyakarta
gitarizky.2020@student.uny.ac.id
rarasgista@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami potensi Candi Sojiwan sebagai wujud eduwisata untuk pembelajaran IPS serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tempat penelitian di Candi Sojiwan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Candi Sojiwan memiliki potensi sebagai wujud eduwisata untuk pembelajaran IPS. Besarnya potensi candi dan adanya kesesuaian potensi Candi Sojiwan sebagai wujud eduwisata untuk pembelajaran IPS, dapat memberikan *learning experience* yang interaktif dan mengesankan. (2) Kegiatan eduwisata di Candi Sojiwan dipengaruhi oleh faktor pendorong: pelayanan pengelola candi yang baik, potensi lingkungan fisik candi, koleksi Museum Arsitektur Candi, dan relevansi Candi Sojiwan dengan materi IPS. Sedangkan faktor penghambatnya: pemahaman guru, kurangnya minat peserta didik, serta alokasi biaya dan waktu.

Kata Kunci : Potensi, Candi Sojiwan, Eduwisata untuk Pembelajaran IPS

ABSTRACT

This study aims to understand the role of Sojiwan Temple as a form of eduwisata for social studies learning and to find out the supporting and inhibiting factors. This research uses descriptive qualitative methods. The research place is Sojiwan Temple. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data validity techniques using triangulation of sources and techniques. Data analysis techniques using the Miles and Huberman model. The results showed that (1) Sojiwan Temple has a role as a form of eduwisata for social studies learning. The magnitude of the role of the temple and the suitability of the role of Sojiwan Temple as a form of edu-tourism for social studies learning so that it can provide an interactive and memorable learning experience. (2) Edu-tourism activities at Sojiwan Temple are influenced by driving factors, among others: good temple management services, the potential of the temple's physical environment, the collection of the Temple Archaeology Museum, and the relevance of Sojiwan Temple to social studies material. While the inhibiting factors include: teacher understanding, lack of interest of students, and allocation of costs and time.

Keywords: Role, Sojiwan Temple, Edu-Tourism for Social Studies Learning

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan nasional yang melimpah, memiliki kekayaan alam, geografi, hingga kekayaan budaya. Kekayaan potensi yang dimiliki, menjadikan pariwisata Indonesia sangat diminati. Terlihat dalam jumlah wisatawan yang besar pada November 2023, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 917,41 ribu kunjungan dan perjalanan wisatawan nusantara mencapai 60,33 juta perjalanan (BPS, 2024, p. 2). Akan tetapi, masih ditemukan permasalahan mengenai jumlah kunjungan wisatawan pada destinasi wisata candi, yang mengalami ketimpangan pada destinasi prioritas, seperti Candi Borobudur atau Candi Prambanan dengan candi lain di sekitarnya, seperti Candi Kalasan ataupun Candi Sojiwan.

Secara spasial, arus perjalanan wisata di Indonesia hingga tahun 2022 didominasi oleh Pulau Jawa seperti Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Pratama et al., 2021, pp. 322). Disebutkan lebih rinci dari berita resmi Badan Pusat Statistik (2024, pp. 2) menjelaskan bahwa sebanyak 75,91 persen dari total perjalanan wisata nusantara didominasi di Pulau Jawa. Berkaitan dengan itu, maka wisata edukasi (eduwisata) menjadi peluang yang sangat terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut. Didukung dengan perkembangan model pembelajaran yang semakin inovatif, menjadikan eduwisata sangat memungkinkan untuk dikembangkan. Akan tetapi, di Yogyakarta model pengelolaan wisata edukasi (eduwisata) terkhusus pada objek wisata candi belum tersedia dengan baik, ini ditandai dengan belum masuknya dalam perencanaan maupun peraturan, baik Peraturan Daerah DIY Nomor 1 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata DIY 2012-2025, sehingga pengelolaan yang ada kurang optimal karena cenderung *trial and error*.

Kepariwisata bersifat multidisiplin dan memiliki implikasi pada ekonomi, sosial, politik, ekonomi, ideologi, pertahanan, dan keamanan, serta disiplin ilmu lain yang melibatkan banyak pelaku. Pariwisata dan pendidikan merupakan dua kajian ilmu yang berbeda namun memiliki keterkaitan yang kuat. Kegiatan wisata didasari oleh rasa keingintahuan individu untuk mendapatkan pengalaman baru atau mempelajari sesuatu

sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Berkaitan dengan itu, kegiatan berwisata dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang menarik dan efektif. Akan tetapi, hingga kini pelaksanaan wisata edukasi dengan belajar dan rekreasi di candi masih menunjukkan angka yang rendah. Hal ini dilihat dari hasil penelitian oleh Desi Rahmawati (2014) yang menyatakan bahwa antusiasme penggunaan candi sebagai sumber belajar IPS dengan metode outdoor learning di Kalasan hanya menunjukkan angka 22,22%.

Kepariwisata Indonesia bertumpu pada nilai-nilai yang meliputi nilai-nilai Pancasila, etika kehidupan, dan konsep hidup berkeadilan, yang berperan dalam mengendalikan manusia untuk bersikap dan berperilaku. Nilai-nilai tersebut perlu diangkat dalam kontekstual kekinian untuk membangkitkan semangat individu memahami makna perbedaan budaya, multikultural, pluralisme, hingga tumbuhnya toleransi. Mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran dengan materi pembelajaran yang luas. Terdapat beberapa materi pembelajaran IPS yang meliputi sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi sehingga memerlukan berbagai metode pembelajaran untuk kegiatan belajar IPS yang menyenangkan bagi pelajar. Oleh sebab itu, implementasi eduwisata sangat penting dalam mata pelajaran IPS.

Eduwisata merupakan kegiatan wisata edukasi pada tempat wisata yang menonjolkan nilai-nilai pendidikan, yang bisa diadopsi pada kurikulum persekolahan dan menambah pengetahuan. Konsep eduwisata membawa nilai tambah kegiatan pariwisata, dengan memberikan *memorable knowledge* dari setiap tempat yang dikunjungi wisatawan. Eduwisata dapat memberikan pembelajaran atas hal baru atau mendalami sesuatu yang sudah dikenal, baik hal tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial budaya ataupun yang berkaitan dengan alam lingkungan. Dengan adanya candi sebagai objek wisata edukasi diharapkan dapat menerapkan eduwisata yang mampu memberikan *learning experience* tidak kaku sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami.

Candi menjadi salah satu sumber daya potensial yang masih berada di tempat aslinya. Keaslian dan keunikan dari objek wisata akan memberikan kepuasan bagi wisatawan karena

hanya di sanalah wisatawan dapat melihat objek tersebut (Afriyeni, et al., 2022, pp. 92). Maka keberadaan candi sebagai situs cagar budaya sangat penting bagi pendidikan, sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 pasal 1 Ayat 1 tentang Cagar Budaya, disebutkan bahwa :

- (1) “Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.”

Kegiatan pembelajaran IPS yang dikaitkan dengan lingkungan dan pengalaman akan memberikan *learning experience* yang menarik. Sesuai dengan Sudrajat (2021, pp. 154) bahwa pembelajaran IPS tidak terbatas di dalam kelas saja, tetapi dapat dilaksanakan di lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran dan observasi. Akan tetapi, realitanya masih terdapat guru IPS yang belum mengorganisasikan lingkungan sekitar secara terpadu untuk diadopsikan ke dalam materi pembelajaran. Salah satu potensi lingkungan sekitar yang menonjolkan nilai-nilai IPS adalah candi. Candi merupakan bangunan simbol peradaban dan kebanggaan bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Potensi yang dimiliki candi dapat memberikan pembelajaran IPS yang menarik dengan melihat fenomena alam, sosial, dan budaya.

Candi Sojiwan terletak di perbatasan Yogyakarta dan Jawa Tengah, tepatnya di Desa Kebon Dalem Kidul, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Lokasi Candi Sojiwan tidak jauh dari Candi Prambanan yang hanya berjarak 1,4 km. Berdasarkan hasil observasi ke candi pada tanggal 9 Februari 2024 bahwa kunjungan Candi Sojiwan lebih ramai pada hari libur sekolah dan cenderung sepi pada hari efektif. Pada kawasan Candi Sojiwan terdapat Museum Arsitektur Candi yang di dalamnya terdapat replika candi, jenis batuan yang digunakan untuk bangunan candi, informasi mengenai candi, dan replika relief-relief candi beserta cerita singkat fabel yang mengandung nilai luhur bagi kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi ke candi,

wisatawan yang datang lebih banyak fokus pada mengabadikan foto dan video dengan mengabaikan edukasi yang dapat diambil. Hal ini terlihat dari wisatawan yang datang lebih fokus pada bangunan candi dan menghiraukan adanya Museum Arsitektur Candi. Memang pada saat ini, museum sedang dalam proses perbaikan namun terdapat informasi mengenai candi dan reliefnya pada bagian luar museum. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya edukasi di tempat wisata candi.

Candi Sojiwan memiliki potensi besar sebagai wujud eduwisata untuk pembelajaran IPS, namun dalam pelaksanaannya masih belum optimal. Cagar Budaya Candi Sojiwan merupakan simbol dari kerukunan agama yang ada sejak zaman dahulu, dengan kekayaan moral yang dimiliki pada relief-reliefnya. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Potensi Candi Sojiwan Sebagai Wujud Eduwisata Untuk Pembelajaran IPS” yang bertujuan untuk memahami potensi Candi Sojiwan sebagai wujud eduwisata untuk pembelajaran IPS serta mengetahui faktor pendorong dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Ditinjau dari permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Candi Sojiwan yang terletak di perbatasan Yogyakarta dan Jawa Tengah. Pemilihan tempat penelitian dengan pertimbangan memiliki potensi untuk kegiatan eduwisata (wisata edukasi), salah satunya pada mata pelajaran IPS yang belum dimanfaatkan keberadaannya secara optimal. Kegiatan pengumpulan data dilakukan secara kontinu selama kurang lebih empat bulan, yaitu bulan Maret hingga Juni 2024.

Sumber Data

Kegiatan pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini, melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, sumber data yang akan peneliti peroleh adalah temuan observasi di lapangan, tanggapan dari berbagai informan,

dan hasil dokumentasi yang ada. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer didapatkan secara langsung dari narasumber. Pemilihan sumber data primer dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa para pengelola Candi Sojiwan, termasuk Kepala Unit Candi Sojiwan, Pamong Budaya Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X, Juru Pelihara Candi Sojiwan merupakan narasumber kunci yang menguasai informasi mengenai Candi Sojiwan sebagai objek dalam penelitian ini.

Guru IPS SMP N 1 Prambanan, diantaranya Guru IPS kelas 7 dan Guru IPS kelas 8 dan 9 sebagai narasumber kunci yang memiliki informasi mengenai metode pembelajaran IPS yang digunakan di SMP N 1 Prambanan sebagai sekolah terdekat dari Candi Sojiwan dan keterkaitan Candi Sojiwan dengan pembelajaran IPS. Narasumber kunci dari wisatawan diperlukan untuk mendukung rumusan masalah kedua mengenai faktor pendorong dan penghambat dari potensi Candi Sojiwan sebagai wujud eduwisata untuk pembelajaran IPS.

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui sumbernya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi papan informasi dan dokumen mengenai Candi Sojiwan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data melalui metode yang tepat dengan penelitian sehingga peneliti dapat mengumpulkan data yang lengkap dan cukup. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Selanjutnya dikembangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang bertujuan untuk melengkapi data, diantaranya (1) Penelitian ini menerapkan observasi secara terstruktur, bahwa peneliti telah merancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati. Dalam metode ini, peneliti datang langsung di lokasi penelitian dan melakukan pengamatan mengenai kondisi fisik, fasilitas, sarana prasarana, dan pengelolaan Candi Sojiwan. Peneliti akan menggunakan pedoman berupa *checklist* sebagai instrumen observasi yang akan digunakan. Saat pelaksanaan observasi, peneliti akan memberikan *checklist* jika sesuai dengan kondisi di lapangan. Selain itu, peneliti

menggunakan alat bantu elektronik dalam observasi ini, berupa kamera.

(2) Dalam metode ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber. Adapun persiapan sebelum melakukan wawancara, dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Saat pelaksanaan proses wawancara, peneliti juga menggunakan peralatan seperti *recorder* dan buku catatan yang berisi pertanyaan-pertanyaan alternatif saat melakukan wawancara terstruktur. Peneliti akan mewawancarai Kepala Unit Candi Sojiwan, Pamong Budaya Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X, Juru Pelihara Candi Sojiwan, Guru IPS SMP N 1 Prambanan, Wisatawan dewasa usia 21-30 tahun, dan 2 Wisatawan remaja usia 15-20 tahun. Instrumen wawancara terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh peneliti sebelum melaksanakan wawancara. Pertanyaan-pertanyaan tertulis ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti selama proses wawancara yang membantu pelaksanaan kegiatan lebih efisien.

(3) Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara menelaah berbagai dokumen, baik berupa catatan tekstual, foto, maupun berkas elektronik. Dokumen yang digunakan adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian yaitu berkaitan dengan memahami potensi Candi Sojiwan sebagai wujud eduwisata untuk pembelajaran IPS serta mengetahui faktor pendorong dan penghambatnya. Instrumen dokumentasi berisi pedoman terkait apa saja yang akan peneliti cari selama proses pelaksanaan observasi dengan melakukan dokumentasi.

Keabsahan Data dan Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013, pp. 241) Triangulasi didefinisikan sebagai gabungan atas berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada untuk memperoleh data yang konsisten, tuntas, dan pasti. Triangulasi digunakan oleh peneliti untuk mengecek kredibilitas data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam penelitian ini, penerapan triangulasi sumber dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada

berbagai sumber untuk memverifikasi data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2013, pp. 241) triangulasi teknik yaitu proses penentuan keabsahan data dengan menganalisis data melalui satu sumber dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda. Teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menerapkan model analisis data Miles dan Huberman, maka diperlukan partisipasi aktif dan berlanjut hingga data jenuh, untuk memastikan kesimpulan yang konsisten dari berbagai sumber. Langkah pertama dengan pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah kedua, kemudian peneliti merangkum informasi yang diperoleh melalui wawancara. Selanjutnya, peneliti akan memilah data untuk memfokuskan mengenai memahami potensi Candi Sojiwan sebagai wujud eduwisata untuk pembelajaran IPS serta mengetahui faktor pendorong dan penghambatnya.

Untuk memudahkan data yang telah direduksi agar mudah dipahami, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa teks naratif yang bersifat deskriptif melalui hasil penelitian yang telah diringkas menjadi *detail*. Langkah berikutnya, penarikan kesimpulan dari data yang telah dipaparkan dalam tahap penyajian data, merupakan hasil data yang telah ditelaah untuk memperoleh kesimpulan. Kemudian data tersebut diperiksa kembali keakuratannya dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori yang mendasari penelitian untuk selanjutnya dapat ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Candi Sojiwan terletak di perbatasan Yogyakarta dan Jawa Tengah, tepatnya di Desa Kebon Dalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Secara astronomis terletak pada $110^{\circ} 30' 11''$ BT dan $07^{\circ} 30' 32''$ LS dengan ketinggian $\pm 142,781$ meter di atas permukaan air laut. Akses lokasi Candi Sojiwan mudah dijangkau karena tidak berada jauh dari Candi Prambanan dengan jarak 1.9 km. Candi Sojiwan terletak di kawasan Prambanan dengan candi-candi yang berlatar belakang agama Hindu dan Buddha.

Ini menunjukkan toleransi kehidupan agama pada masa tersebut. Candi Sojiwan merupakan candi dengan berlandaskan agama Buddha terbesar ke-lima di Provinsi Jawa Tengah.

Hal menarik pada Candi Sojiwan terletak pada reliefnya dengan berisi cerita-cerita binatang atau fabel yang menggambarkan biodiversitas dan budaya lokal nenek moyang. Ajaran moral yang terkandung dari relief candi merupakan simbol moralitas kerajaan pada masa itu. Namun juga sangat relevan untuk kehidupan masyarakat pada masa kini. Kompleks Candi Sojiwan terdiri dari dua gugusan, antara lain gugusan utara dan gugusan selatan. Pada gugusan candi bagian selatan sudah hilang, tergantikan oleh lingkungan pemukiman. Saat ini hanyalah terdapat gugusan candi bagian utara, terdiri dari satu candi induk dan candi perwara yang mengelilingi. Kondisi Candi Sojiwan sangat mendukung bahan kajian penelitian dan pembelajaran untuk peserta didik maupun masyarakat umum.

Candi Sojiwan merupakan candi Buddha terbesar ke-lima di Provinsi Jawa Tengah, namun letaknya berdampingan dengan Candi Prambanan yang berlatar agama Hindu. Candi Sojiwan dikaitkan dengan Rakryan Sanjiwana yang merupakan nenek dari Raja Mataram Kuno, Dyah Balitung. Kaitan antara Candi Sojiwan dengan Rakryan Sanjiwana disebutkan dalam Prasasti Rukam yang berangka 907 Masehi (BPCB Jawa Tengah, 2015, pp. 4). Dalam Prasasti Rukam berisi tentang penetapan Desa Rukam yang telah hancur akibat terdampak oleh letusan gunung sebagai desa perdikan bagi Rakryan Sanjiwana. Candi Sojiwan diperkirakan berdiri sejak abad 9 Masehi sebagai bentuk penghormatan Dyah Balitung kepada neneknya, Rakryan Sanjiwana.

Keberadaan Candi Sojiwan pertama kali ditemukan melalui penelitian yang dilakukan oleh Kolonel Colin Mackenzie pada tahun 1813. Kolonel Colin Mackenzie sebagai seorang utusan Raffles, kala itu sedang melakukan pendataan informasi kepurbakalaan di Jawa. Saat meneliti peninggalan kuno yang berada di daerah Prambanan, beliau menemukan sisa tembok yang mengelilingi candi ini. Candi Sojiwan merupakan bagian dari kompleks candi-candi Mataram Kuno. Keberadaan Candi Sojiwan terdapat pada

kawasan Siwa Plateau, yang terdapat banyak candi-candi dengan berlatar belakang agama Hindu dan Buddha.

Upaya pelestarian dan pemugaran Candi Sojiwan sudah dilakukan mulai abad ke-20. Berbagai upaya dilakukan untuk menemukan bentuk candi secara utuh seperti bentuk semula. Candi induk Sojiwan telah selesai melalui proses pemugaran pada tahun 2011. Kompleks Candi Sojiwan terdiri dari dua gugusan, antara lain gugusan utara dan gugusan selatan. Pada gugusan candi bagian selatan sudah hilang, tergantikan oleh lingkungan pemukiman penduduk. Saat ini hanyalah terdapat gugusan candi bagian utara, terdiri dari satu candi induk dan candi perwara. Gugusan candi sebelah utara juga terdapat sebaran reruntuhan batu candi yang belum jelas strukturnya. Kedua gugusan candi dikelilingi oleh parit keliling.

Pada bagian kaki candi terdapat relief-relief yang menjadi salah satu ciri khas Candi Sojiwan yaitu memiliki sekitar 20 relief adegan di bagian kaki candi dengan berbentuk cerita fabel. Dari 20 relief tersebut hanya sebanyak 15 relief yang masih utuh dan 13 relief diantaranya yang dapat diterjemahkan maknanya. Hal ini menjadi ciri khas dari Candi Sojiwan karena tidak dapat ditemui pada candi lainnya di kawasan Candi Prambanan. Cerita fabel pada relief ini mengandung ajaran moral untuk hidup lebih bijaksana, yang jika direnungkan masih relevan dengan kehidupan masa kini.

Potensi Candi Sojiwan Sebagai Wujud Eduwisata Untuk Pembelajaran IPS

Candi Sojiwan memiliki potensi besar sebagai objek eduwisata untuk pembelajaran IPS. Adapun peneliti memahami potensi Candi Sojiwan sebagai wujud eduwisata untuk pembelajaran IPS yaitu

a. Menganalisis adanya Candi Sojiwan

Adanya Candi Sojiwan yang berdiri kokoh hingga saat ini, dapat menjadi contoh nyata sebagai sumber benda dalam sejarah. Adanya Candi Sojiwan tersebut mencerminkan bahwa sejarah mengandung tiga unsur penting diantaranya ruang tercermin melalui letak candi sebagai bukti nyata adanya sejarah, waktu tercermin melalui berdirinya Candi Sojiwan sejak abad ke-9 Masehi, serta unsur manusia sebagai unsur

sejarah yang terpenting karena terbentuknya sejarah sangat berkaitan dengan manusia.

Adanya Candi Sojiwan mencerminkan ciri-ciri sejarah yakni unik yang hanya terjadi sekali tanpa dapat terulang kembali, melalui persembahan candi oleh Dyah Balitung kepada Rakryan Sanjiwana. Eksisnya keberadaan Candi Sojiwan hingga saat ini mencerminkan ciri sejarah yang abadi karena terkenang sepanjang masa. Pemberian persembahan Raja Mataram Kuno kala itu, memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat sekitar candi sehingga keberadaan Candi Sojiwan mencerminkan ciri sejarah yaitu penting.

b. Menganalisis kegiatan ekonomi di Candi Sojiwan

Candi Sojiwan memiliki toko souvenir yang ada di seberang candi. Toko-toko souvenir tersebut menjual barang-barang khas Candi Sojiwan, seperti kaos, topi, gelang-gelang, dan batik dengan motif relief-relief yang ada di Candi Sojiwan. Memiliki 20 relief adegan di bagian kaki candi dengan berbentuk cerita fabel menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk menuangkannya ke dalam motif batik. Cerita fabel ini pun sudah menjadi ciri khas dari Candi Sojiwan karena tidak dapat ditemui pada candi lainnya di kawasan Candi Prambanan dan memiliki relief cerita binatang terbanyak dibandingkan candi lainnya, seperti Candi Mendut ataupun Candi Borobudur. Adapun kandungan mengenai ajaran budi pekerti, yang jika direnungkan masih relevan dengan kehidupan masa kini.

Batik relief binatang ini diproduksi langsung oleh masyarakat sekitar, dengan produk batik tulis dan batik cap. Wisatawan yang datang dapat membeli batik khas Candi Sojiwan dengan harga terjangkau mulai dari Rp150.000,00 hingga Rp2.500.000,00 yang disesuaikan dengan ukuran kain dan teknik batik yang digunakan. Masyarakat sekitar mulai memproduksi batik berawal dari pendampingan pelatihan oleh UNESCO dan BPK Wilayah X pada tahun 2015 lalu, kemudian produksi batik khas Sojiwan ini menjadi bagian dari pengembangan masyarakat di Candi Sojiwan untuk

menyejahterakan masyarakat sekitar dan sebagai media pelestarian candi.

Adapun potensi ekonomi lainnya antara lain toko penjual makanan, minuman, jasa tempat parkir, jasa olahraga berkuda, jasa persewaan andong, jasa persewaan jeep, dan berbagai macam kulineran. Adanya potensi ekonomi tersebut memungkinkan terjadi kegiatan ekonomi antara penjual yang melakukan kegiatan produksi ataupun distribusi dengan wisatawan yang melakukan kegiatan konsumsi. Penjual berperan sebagai produsen yang menghasilkan barang dan jasa ataupun penjual sebagai distributor yang menyalurkan barang kepada pembeli untuk memenuhi kebutuhan konsumen sehingga barang dan jasa tersebut memiliki nilai guna.

Penjual di Candi Sojiwan memberikan penawaran kepada wisatawan dengan tingkat harga tertentu sehingga terjadi transaksi jual beli. Kemudian wisatawan membutuhkan makanan/minuman ataupun jasa dengan jumlah yang diinginkan berdasarkan harga yang telah ditentukan oleh penjual sehingga terjadi permintaan oleh wisatawan. Pembeli yang melakukan tawar menawar dengan penjual sehingga terjadi kesepakatan suatu harga.

c. Menganalisis kegiatan interaksi sosial di Candi Sojiwan

Terdapat kegiatan yang diselenggarakan di Candi Sojiwan secara rutin untuk memperingati hari Waisak dan kegiatan Sanjiwana Culture Fest. Pada perayaan hari Waisak, para biksu dan umat Buddha melakukan pemujaan di Candi Sojiwan. Adapun kegiatan Sanjiwana Culture Fest dengan berisi atraksi seni dan budaya, seperti tarian tradisional, pertunjukan wayang kulit, musik tradisional, dan mempromosikan produk batik khas Candi Sojiwan. Kegiatan Sanjiwana Culture Fest ini digelar oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya interaksi sosial pada masyarakat yang terjalin secara positif dengan dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Wisatawan juga akan melakukan kegiatan interaksi sosial

dengan wisatawan lain yang mengikuti kegiatan di Candi Sojiwan.

d. Menganalisis terkait toponimi pada Candi Sojiwan

Asal-usul penamaan Candi Sojiwan menurut Brandes, berasal dari kata Reksojiwo, yang berarti mempertahankan hidup. Adapun masyarakat setempat meyakini nama Sojiwan yang kini digunakan sebagai nama candi dan nama dusun, berasal dari latar belakang berdirinya candi yang dikaitkan oleh persembahan kepada Rakryan Sanjiwana oleh Raja Mataram Kuno yaitu Dyah Balitung. Asal-usul penamaan Candi Sojiwan tersebut merupakan hasil budaya dari perspektif sejarah dan simbolis. Dalam segi sejarah, dapat terlihat dari bawaan sosial atau keyakinan masyarakat dari generasi ke generasi.

Sementara budaya dalam segi simbolis berasal dari pendasaran makna yang ditetapkan oleh masyarakat. Toponimi merupakan penamaan yang disematkan pada penampakan fisik dan kultural seperti, lingkungan ataupun suatu tempat. Selain sebagai penanda lokasi suatu tempat, toponimi berfungsi sebagai identitas dan promosi pariwisata. Fungsi toponimi tersebut tidak dapat terlepas dari sejarah yang berkembang dari masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, toponimi menjadi salah satu elemen pariwisata sebagai bahan penjelasan suatu objek.

e. Menganalisis pengaruh agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia

Candi sebagai salah satu jejak peninggalan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha yang hingga saat ini masih eksis berdampingan dengan bangunan modern. Candi Sojiwan menjadi bukti kejayaan kerajaan Mataram Kuno pada masa Hindu Buddha di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Candi Sojiwan memberikan informasi mengenai pengaruh masa Hindu-Buddha dalam kehidupan masyarakat. Adapun ajaran moral yang terkandung dalam cerita fabel pada relief candi mengandung makna untuk setiap individu dapat hidup lebih bijaksana. Museum Arsitektur Candi yang terdapat dalam satu kompleks Candi

Sojiwan saat ini sudah memiliki koleksi sebagai berikut ;

- 1) Empat replika relief Candi Sojiwan dengan cerita fabel, diantaranya: relief kambing dan gajah, relief perlombaan antara garuda dan kura-kura, relief perkelahian banteng dan singa, serta pemburu dan serigala.
- 2) Empat foto relief Candi Sojiwan dengan cerita fabel, diantaranya: relief seekor burung berkepala dua, relief buaya dan kera, relief seekor kera dan seorang wanita, relief prajurit dan pedagang.
- 3) Papan pengetahuan mengenai: sebaran candi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, asal mula bentuk bangunan Candi Sojiwan, dan jenis batu bangunan Candi Sojiwan.
- 4) Replika kaki candi
- 5) Replika bentuk dalam Candi Sojiwan
- 6) Replika Candi Sojiwan
- 7) Replika Candi Sewu

f. Menganalisis bentuk keragaman masyarakat Indonesia

Keragaman masyarakat yang dimiliki Indonesia bila direspon dengan toleransi akan menciptakan harmoni yang positif. Begitupun sebaliknya, jika tidak direspon dengan toleransi dapat menjadi sumber konflik. Untuk menciptakan masyarakat multikultural yang damai, Candi Sojiwan memberikan gambaran sesungguhnya mengenai keragaman agama di masyarakat. Candi Sojiwan diperkirakan berdiri sejak abad 9 Masehi sebagai bentuk penghormatan Dyah Balitung yang beragama Hindu kepada neneknya, Rakryan Sanjiwana yang beragama Buddha. Sejarah berdirinya Candi Sojiwan tersebut memberikan contoh nyata untuk menanggapi keragaman yang ada di masyarakat Indonesia dengan positif. Potensi keragaman budaya ini kini menjadi objek wisata di Jawa Tengah yang dapat membantu berkembangnya ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman masyarakat dapat memberikan manfaat besar bagi bangsa Indonesia, bahkan dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan observasi dan wawancara dengan guru IPS, Candi Sojiwan memenuhi kriteria sebagai

sumber belajar mata pelajaran IPS diantaranya ekonomis karena biaya masuk candi terjangkau bahkan tidak dikenakan biaya sepeser pun jika mengajukan izin fasilitasi ke kantor Badan Pelestarian Budaya Wilayah X dan akan ditugaskan pamong budaya sebagai pemandu atau tour guide jika dibutuhkan, praktis dan sederhana karena tidak diperlukan alat ataupun keahlian khusus, mudah diperoleh dan didapat karena letaknya yang mudah diakses, bersifat fleksibel dengan pembelajaran IPS karena penggunaannya dapat disesuaikan oleh berbagai situasi dan kondisi, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran dan komponen belajar lainnya yaitu Candi Sojiwan dapat dimanfaatkan dengan menyesuaikan pada materi yang ada.

Sebagai wujud eduwisata, Candi Sojiwan perlu memperhatikan 2 aspek utama, yaitu aspek edukasi berupa penambahan ilmu dan pengembangan wawasan bagi wisatawan, serta aspek wisata yaitu kenyamanan dan keamanan wisatawan. Hal tersebut diterapkan pada potensi dari besarnya cabang IPS yang dapat diintegrasikan di Candi Sojiwan serta potensi lingkungan fisik dan pelayanan pengelola yang baik menunjukkan kesiapan Candi Sojiwan dalam kegiatan eduwisata. Aksesibilitas untuk menuju Candi Sojiwan dapat dikategorikan baik. Akses jalan menuju Candi Sojiwan mudah dijangkau, dengan jalanan aspal yang tidak berlubang dan mudah dilalui, sehingga memberikan kemudahan wisatawan menuju Candi Sojiwan.

Kondisi amenitas di sekitar Candi Sojiwan seperti sarana akomodasi, pengelolaan oleh Pokdarwis yang memanfaatkan rumah sekitar untuk dimanfaatkan sebagai lahan parkir, lahan sekitar sebagai toko penjual makanan, minuman, jasa tempat parkir, jasa olahraga berkuda, jasa persewaan mobil jeep, andong, dan mendagangkan batik khas dengan motif relief Candi Sojiwan. Adapun atraksi wisata yang dapat wisatawan peroleh diantaranya bangunan candi, pelataran rumput candi yang dapat digunakan untuk aktivitas piknik, hingga Museum Arsitektur Candi.

Melalui pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Candi Sojiwan memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sebagai wujud eduwisata untuk pembelajaran IPS. Ciri khas yang dimiliki Candi Sojiwan menjadi nilai tambah yang dapat diintegrasikan ke

dalam pembelajaran dengan disesuaikan pada materi dan tujuan pembelajaran yang ada. Setelah didapatkan pengalaman belajar di kelas, diharapkan dapat memunculkan kecocokan dengan di lokasi objek wisata sehingga mampu memperkuat materi yang telah diperoleh peserta didik sebelumnya. Dengan demikian, akan memunculkan sinergi peserta didik ketika sampai di objek wisata untuk segera mengeksplor pengetahuan lebih dalam. Kegiatan eduwisata yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang diajarkan ke sekolah, terutama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, perlu disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

Candi Sojiwan merupakan wujud IPS yang terintegrasi karena memiliki nilai historis ilmu sejarah, pemberdayaan masyarakat dan pelestarian cagar budaya melalui batik khas Candi Sojiwan, interaksi sosial masyarakat yang positif dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat, hingga toponimi sebagai ilmu penamaan unsur rupa bumi atau nama tempat yang mewakili cabang ilmu sosial geografi. Besarnya cabang IPS yang dapat diintegrasikan di Candi Sojiwan kemudian dihadirkan sebagai pengembangan materi IPS, maka Candi Sojiwan dapat digunakan sebagai wujud eduwisata untuk alternatif belajar IPS bagi peserta didik terutama outdoor learning. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan wisata yang berbasis pada pendidikan, dimana difokuskan pada penambahan ilmu bagi wisatawan, pengembangan wawasan, dan untuk sumber belajar bagi peserta didik.

Faktor Pendorong dan Penghambat Candi Sojiwan Sebagai Wujud Eduwisata untuk Pembelajaran IPS

Potensi Candi Sojiwan sebagai wujud eduwisata untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada jenjang SMP dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Hal ini diketahui melalui data hasil wawancara di lapangan dengan pihak-pihak terkait.

a. Faktor Pendorong

1) Pelayanan Pengelola Candi yang Baik

Sumber daya manusia atau pengelola Candi Sojiwan sudah memberikan pelayanan yang baik untuk sekolah, termasuk izin fasilitasi dan penyediaan tour guide. Pelayanan pengelola candi ini menjadi daya dukung dari

segi kesiapan Candi Sojiwan dalam kegiatan eduwisata pada mata pelajaran IPS. Hal tersebut telah dilakukan oleh Badan Pelestarian Kebudayaan Wilayah X secara terus-menerus untuk mendukung edukasi bagi generasi penerus. Sekolah dapat mengajukan izin fasilitasi melalui surat resmi yang dikirimkan langsung ke kantor Badan Pelestarian Wilayah X ataupun melalui email. Pemrosesan pengajuan surat pun tidak membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu 1 hari pemrosesan saja. Cepatnya waktu terkait izin fasilitasi menjadi daya dukung lain untuk memudahkan sekolah dalam memanfaatkan potensi untuk kegiatan eduwisata di Candi Sojiwan.

2) Potensi Lingkungan Fisik Candi Sojiwan

Candi Sojiwan memiliki potensi lingkungan fisik yang dapat menjadi faktor pendorong implementasi kegiatan eduwisata pada mata pelajaran IPS di Candi Sojiwan. Candi Sojiwan sebagai bangunan peninggalan warisan budaya memiliki berbagai potensi, diantaranya :

- a) Bangunan candi yang memiliki nilai sejarah, baik dalam penamaan candi, letak dan lokasi candi, latar belakang Candi Sojiwan, asal mula bentuk bangunan candi, jenis batuan yang digunakan untuk membangun Candi Sojiwan.
- b) Cerita fabel yang terkandung pada relief candi memiliki ajaran moral sebagai makhluk hidup untuk hidup lebih bijaksana.
- c) Koleksi museum diantaranya foto dan replika relief candi, sebaran candi-candi di Jawa Tengah, asal mula bentuk bangunan candi, jenis batu Candi Sojiwan, replika bentuk dalam candi, dan replika Candi Sewu.
- d) Pelataran di area kompleks candi yang luas dapat menunjang pelaksanaan kegiatan eduwisata di Candi Sojiwan.
- e) Toko penjual makanan, minuman, jasa tempat parkir, jasa olahraga berkuda, jasa persewaan mobil jeep, andong, dan batik khas dengan motif relief Candi Sojiwan. Adanya potensi ekonomi tersebut memungkinkan terjadi kegiatan ekonomi antara penjual yang melakukan kegiatan produksi ataupun distribusi dengan wisatawan yang melakukan kegiatan konsumsi.

3) Koleksi Museum Arsitektur Candi

Koleksi yang disediakan oleh Museum Arsitektur Candi menjadi faktor pendukung dalam menunjang kegiatan eduwisata di Candi Sojiwan. Dengan adanya museum, dapat memberikan pengetahuan tambahan selain informasi mengenai bangunan candi. Koleksi yang disediakan oleh Museum Arsitektur Candi merupakan koleksi yang berkaitan dengan sejarah dan relief Candi Sojiwan, serta replika sebagian candi di Jawa Tengah. Pada Museum Arsitektur Candi juga terdapat peta sebaran candi-candi di Jawa Tengah. Namun memang pada saat ini Museum Arsitektur Candi masih dalam tahap perbaikan. Oleh karena itu, wisatawan yang berkunjung belum bisa memasuki area museum. Namun pada dinding sisi luar museum terdapat sejarah dan relief candi yang dapat dinikmati oleh wisatawan untuk mendapatkan pengetahuan, baik mengenai Candi Sojiwan maupun Candi-Candi di Jawa Tengah

4) Relevansi Candi Sojiwan dengan materi IPS

Berdasarkan wawancara dengan guru IPS menyadari bahwa Candi Sojiwan memiliki potensi besar sebagai wujud eduwisata untuk pembelajaran IPS. Candi Sojiwan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPS dengan materi sejarah, sosiologi, ekonomi, dan geografi.

Capaian Pembelajaran	Tema/Materi	Potensi Candi Sojiwan
Kelas VII		
Memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri	Tema 01: Kehidupan Sosial dan Kondisi Lingkungan Sekitar Materi: Konsep Dasar Ilmu Sejarah	Candi Sojiwan
Memahami hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik dan cara masyarakat beraktivitas	Tema 02: Keberagaman Lingkungan Sekitar Materi: Berkenalan dengan Lingkungan Sekitar	Kegiatan interaksi sosial di Candi Sojiwan dan masyarakat sekitar candi
Memahami masyarakat yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup	Tema 03: Potensi Ekonomi Lingkungan Materi: Kegiatan Ekonomi	Batik dengan motif relief Candi Sojiwan
Menganalisis hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik masyarakat	Tema 03: Potensi Ekonomi Lingkungan Materi: Toponimi	Penamaan candi
Kelas VIII		
Menganalisis hubungan antara keragaman geografis Indonesia dengan kemajemukan budaya	Tema 02: Kemajemukan Masyarakat Indonesia Materi: Bagaimana Perkembangan Kehidupan Masyarakat pada Masa Kerajaan Hindu-Buddha?	Museum Arsitektur Candi
Menganalisis hubungan antara keragaman geografis Indonesia dengan kemajemukan budaya	Tema 02: Kemajemukan Masyarakat Indonesia Materi: Bagaimana Bentuk Keragaman Masyarakat Indonesia?	Bangunan candi

Sumber : Peneliti, 2024

Berdasarkan kesesuaian materi pelajaran IPS dengan Candi Sojiwan yang relevan dalam Capaian Pembelajaran IPS SMP kelas VII dan VIII pada kurikulum merdeka, dapat

disimpulkan bahwa Candi Sojiwan memiliki potensi besar sebagai wujud eduwisata untuk pembelajaran IPS.

b. Faktor Penghambat

1) Pemahaman Guru

Sebagai tenaga pendidik, guru memiliki peran besar dalam menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Namun, guru menjadi salah satu faktor penghambat dari implementasi kegiatan eduwisata di Candi Sojiwan. Hal ini diketahui melalui kegiatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPS yang hanya dilaksanakan di dalam kelas saja. Adapun guru masih belum mengetahui tentang bagaimana rancangan kegiatan dan perizinan fasilitasi candi. Dalam hal lain, justru guru tidak mengetahui keberadaan dari Candi Sojiwan dan badan yang menaungi pelestarian kebudayaan cagar budaya. Hal ini menjadi penghambat karena guru hanya mengetahui bahwa di sekitar wilayah sekolah terdapat banyak candi peninggalan kerajaan Mataram Kuno pada masa Hindu-Buddha secara umum saja.

2) Kurangnya Minat Peserta Didik

Keberadaan Candi Sojiwan yang dekat dengan lingkungan peserta didik, menghilangkan ketertarikan peserta didik untuk belajar. Apabila dibandingkan dengan objek wisata lain yang berada di luar wilayah mereka, akan lebih memberikan ketertarikan pada diri peserta didik. Terlebih objek wisata candi masih identik dengan bangunan kuno yang dekat dengan kehidupan sehari-hari para peserta didik, sehingga hal tersebut tidak lagi menarik bagi peserta didik. Sebaiknya peserta didik dapat lebih dekat untuk mengenal bangunan yang sering ditemuinya. Namun pada kenyataannya, peserta didik hanya sekadar cukup tahu dan tidak ada keinginan untuk lebih mendalaminya. Hal ini sebetulnya dapat menjadi kesempatan bagi guru untuk bisa merancang pembelajaran dengan kegiatan yang menarik sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi. Namun minat peserta didik yang kurang dalam melihat candi, masih menjadi faktor penghambat bagi guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan mendatangkan langsung peserta didik ke candi.

3) Alokasi Biaya dan Waktu

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di luar kelas diperlukan kesepakatan dari alokasi

biaya dan juga manajemen waktu. Pihak guru maupun kepala sekolah mengeluhkan terkait biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas. Guru IPS di SMP N 1 Prambanan mengeluhkan terkait biaya dan waktu yang perlu disepakati oleh seluruh civitas sekolah. Hal ini juga didasarkan pada kurangnya pemahaman guru untuk fasilitasi candi yang sebetulnya tidak dikenakan tarif masuk. Beberapa hal diantaranya tarif masuk candi, biaya transportasi ke lokasi candi, biaya tour guide, dan izin fasilitasi candi menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk tidak memilih candi.

Di sisi lain, sebetulnya izin fasilitasi, tarif masuk, hingga biaya untuk tour guide tidak dikenakan biaya sepeser pun. Hal ini merupakan salah satu program dari kantor Badan Pelestarian Kebudayaan Wilayah X untuk menunjang pendidikan bagi sekolah-sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sekolah cukup mengirimkan surat izin fasilitasi pemanfaatan cagar budaya ke kantor BPK Wilayah X ataupun mengirimkan melalui email. Pihak BPK Wilayah X juga memberikan fasilitas berupa tour guide jika diperlukan. Selain itu, lokasi candi yang tidak begitu dekat dengan sekolah turut menjadi salah satu faktor yang dikeluhkan guru terkait biaya transportasi. Hal tersebut menjadi penghambat bagi guru untuk mempertimbangkan perencanaan kegiatan eduwisata di Candi Sojiwan.

Dengan demikian, dapat diberi kesimpulan bahwa potensi besar Candi Sojiwan sebagai wujud eduwisata untuk pembelajaran IPS dipengaruhi oleh faktor pendorong dan tidak dapat lepas dari faktor penghambat

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti bahas sebelumnya, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Candi Sojiwan merupakan salah satu candi di kawasan Prambanan yang memiliki potensi sebagai wujud eduwisata untuk pembelajaran IPS, diantaranya 1) Keberadaan Candi Sojiwan relevan pada materi IPS dengan perspektif ilmu sejarah yaitu materi pembelajaran “Konsep Dasar

Ilmu Sejarah”. 2) Batik khas Sojiwan relevan dengan materi pembelajaran “Kegiatan Ekonomi”. 3) Kegiatan interaksi dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) relevan dengan materi pembelajaran “Interaksi Sosial”. 4) Penamaan candi relevan dengan materi pembelajaran “Toponimi”. 5) Museum Arsitektur Candi relevan dengan materi pembelajaran “Bagaimana Pengaruh Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia?”. 6) Bangunan Candi Sojiwan relevan dengan materi pembelajaran “Bagaimana Bentuk Keragaman Masyarakat Indonesia?”. Besarnya cabang IPS yang dapat diintegrasikan di Candi Sojiwan kemudian dihadirkan sebagai pengembangan materi IPS, maka Candi Sojiwan dapat digunakan sebagai wujud eduwisata untuk alternatif belajar IPS bagi peserta didik terutama *outdoor learning*. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan wisata yang berbasis pada pendidikan, dimana difokuskan pada penambahan ilmu bagi wisatawan, pengembangan wawasan, dan untuk sumber belajar bagi peserta didik sehingga dapat memberikan learning experience yang interaktif dan mengesankan. Dengan demikian dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

2. Besarnya potensi Candi Sojiwan sebagai wujud eduwisata untuk pembelajaran IPS dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dari potensi Candi Sojiwan sebagai wujud eduwisata khususnya untuk pembelajaran IPS diantaranya pelayanan pengelola candi yang baik, potensi lingkungan fisik candi, koleksi Museum Arsitektur Candi, dan relevansi Candi Sojiwan dengan materi IPS. Sementara kendala ataupun permasalahan dari potensi Candi Sojiwan sebagai wujud eduwisata untuk pembelajaran IPS diantaranya pemahaman guru, kurangnya minat peserta didik, serta alokasi biaya dan waktu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat di atas, maka peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebaiknya dapat lebih optimal memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai wujud eduwisata khususnya Candi Sojiwan yang memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS sehingga kegiatan pembelajaran menjadi *learning experience* yang tidak kaku dan menarik.
2. Bagi pengelola candi, sebaiknya dapat lebih optimal dalam mempromosikan candi kepada masyarakat luas termasuk tenaga pendidik. Selain itu, pengelola candi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang berkesan dengan membuat inovasi yang memanfaatkan potensi candi, kawasan candi, maupun Museum Arsitektur Candi sehingga dapat menarik perhatian wisatawan untuk berwisata ke Candi Sojiwan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pratama, A. R., Khosihan, A., & Hindayani, P. (2021). Potential of Domestic Tourist Loyalty in Indonesia: A Spatial Analysis. In *Promoting Creative Tourism: Current Issues in Tourism Research*, Universitas Pendidikan Indonesia, 321–328.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Perkembangan Pariwisata November 2023. Indonesia. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/01/02/2346/kunjungan-wisatawan-mancanegara-pada-november-2023-mencapai-917-41-ribu-kunjungan-naik-30-17-persen-year-on-year-.html>.
- BPCB Jawa Tengah. (2015). Kebijakan dari Sojiwan. BPCB Jawa Tengah.
- Peraturan Daerah DIY. (2019). Peraturan Daerah DIY Nomor 1 Tahun 2019, tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata DIY 2012-2025.
- Rahmawati, Desi. (2014). Pemanfaatan Candi Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Afriyeni, A., Bakaruddin, B., & Safrianti, S. (2022). Peran pemerintah, masyarakat dan daya tarik wisata terhadap revisit intention wisatawan pantai Kota Pariaman. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 11(1), 87–100.
- Republik Indonesia. (2010). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, tentang Cagar Budaya.
- Sudrajat. (2021). Potensi Candi Asu Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Menengah Pertama. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 8(2), 150–164.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.